



Pemberdayaan Masyarakat dalam Penguatan Ketahanan Pangan Menuju Desa yang Berkelanjutan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo

Community Empowerment to Strengthen Food Security and Promote Sustainable Development in Mojosarirejo Village, Driyorejo Subdistrict

Anik Latifah^{1*}, Meina Listiana², Siti Khotijah³, Sherly Dwi Dayanti⁴, Rizkiyatul Hasanah⁵, Veni Septia Mudita⁶

¹⁻⁶ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Email: aniklatifah@unipasby.ac.id^{1*}, meinalistiana18@gmail.com², khotijahleo@gmail.com³, sherlydwiDayanti129@gmail.com⁴, rizkiyatulhasanah88@gmail.com⁵, venimudita@gmail.com⁶

*Penulis korespondensi: aniklatifah@unipasby.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 23 April 2026

Revisi: 23 Mei 2026

Diterima: 23 Juni 2026

Terbit: 30 Juni 2026

Keywords: Budik Galon; Community Empowerment; Fish Farming; Food Security; Utilization of Used Goods.

Abstract. Food security is a crucial aspect of supporting community well-being and sustainable village development. Land constraints and the need for wise resource utilization have spurred the emergence of simple innovations applicable within the community. This initiative aims to empower the residents of Mojosarirejo Village, Driyorejo District, through the Bucket-based fish farming program effort to strengthen food security while productively repurposing used materials. The activity employed a descriptive-qualitative method with a participatory approach. Data collection involved observation, informal interviews, documentation, and ongoing monitoring throughout the process. The stages of the activity included observation, preparation, outreach/socialization, practical application, mentoring, monitoring, and evaluation. Residents were directly involved in preparing used large water jugs bucked as containers, setting up cultivation media, introducing fish, and learning feeding and maintenance techniques. The results indicate that Bucket-based fish farming serves as a simple, easily implemented alternative for fish farming in limited spaces, while also enhancing community knowledge and skills. Repurposing used jugs offers environmental benefits by giving new life to discarded items. The program is expected to foster household food self-sufficiency, raise environmental awareness, and encourage the community to independently sustain and expand the initiative, thereby moving toward a sustainable village. This activity demonstrates that empowerment based on local potential can integrate social, food, environmental, and skill-building aspects through simple, sustainable practices that are tangible in the community's daily life.

Abstrak

Ketahanan pangan menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung kesejahteraan masyarakat dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Keterbatasan lahan dan perlunya pemanfaatan sumber daya secara bijak mendorong munculnya inovasi sederhana yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, melalui program Budik Galon sebagai upaya penguatan ketahanan pangan dan pemanfaatan barang bekas secara produktif. Kegiatan dilaksanakan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara sederhana, dokumentasi, serta pengamatan selama kegiatan berlangsung. Tahapan kegiatan meliputi observasi, persiapan, sosialisasi, praktik, pendampingan, monitoring, dan evaluasi. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menyiapkan galon bekas sebagai wadah, menyiapkan media budidaya, memasukkan ikan, serta mempelajari cara pemberian pakan dan pemeliharaan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Budik Galon dapat menjadi alternatif kegiatan budidaya ikan yang sederhana, mudah diterapkan pada ruang terbatas, serta dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat. Pemanfaatan galon bekas juga memberikan nilai tambah dari sisi lingkungan karena barang yang tidak digunakan dapat dimanfaatkan kembali. Program ini diharapkan dapat mendukung kemandirian pangan rumah tangga, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, serta mendorong masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan secara mandiri menuju desa yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa

pemberdayaan berbasis potensi lokal dapat menghubungkan aspek sosial, pangan, lingkungan, dan keterampilan masyarakat melalui kegiatan yang sederhana dan berkelanjutan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Budidaya Ikan; Budik Galon; Ketahanan Pangan; Pemanfaatan Barang Bekas; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan komponen penting dalam pembangunan masyarakat karena berkaitan dengan kemampuan rumah tangga dan komunitas untuk memperoleh, mengelola, serta mempertahankan akses terhadap sumber pangan secara berkelanjutan. Penguatan ketahanan pangan pada tingkat lokal tidak hanya bergantung pada peningkatan produksi, tetapi juga pada kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia di lingkungan tempat tinggalnya. Pendekatan berbasis rumah tangga dan komunitas semakin relevan ketika keterbatasan lahan, perubahan kondisi sosial ekonomi, dan kebutuhan diversifikasi sumber pangan menuntut bentuk produksi pangan yang adaptif. Penelitian mengenai *home garden* menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang rumah tangga dapat ditempatkan sebagai bagian dari strategi peningkatan ketersediaan pangan dan nutrisi masyarakat (Depenbusch et al., 2022). Praktik pertanian berbasis komunitas juga memiliki keterkaitan dengan penguatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat ketika dikembangkan sesuai kondisi sosial dan lingkungan setempat (Schanbacher & Cavendish, 2023).

Pemberdayaan masyarakat menjadi bagian penting dari strategi ketahanan pangan karena keberlanjutan suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat untuk memahami, mengelola, dan melanjutkan program secara mandiri. Proses pemberdayaan tidak terbatas pada pemberian sarana atau bantuan material, tetapi mencakup transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, pembentukan partisipasi, dan penguatan kapasitas masyarakat dalam mengambil peran pada kegiatan yang menyangkut kebutuhan mereka. Program ketahanan pangan berbasis masyarakat dapat membentuk ruang belajar sekaligus memperluas keterlibatan warga dalam pemanfaatan potensi lokal (Agita et al., 2025). Keberlanjutan program berbasis komunitas juga sangat berkaitan dengan keberadaan aktor lokal yang mampu mempertahankan kegiatan setelah intervensi atau pendampingan berakhir (Wilson et al., 2023). Pendekatan partisipatif dengan demikian diperlukan agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi menjadi pelaku utama yang memiliki pengetahuan dan kemampuan untuk mempertahankan hasil program.

Keterbatasan ruang merupakan salah satu persoalan yang mendorong berkembangnya berbagai bentuk budidaya pangan berskala kecil. Teknologi budidaya dalam wadah

menawarkan alternatif bagi rumah tangga yang tidak memiliki kolam atau lahan luas untuk melakukan kegiatan produksi pangan. Pemanfaatan teknologi Budikdamber telah dikembangkan sebagai model *urban farming* yang dapat diterapkan pada ruang terbatas dan diarahkan pada praktik budidaya yang berkelanjutan (Scabra et al., 2022). Pengembangan *urban farming* di Indonesia juga memperlihatkan bahwa produksi pangan berbasis ruang lokal memiliki posisi penting dalam mendukung ketahanan pangan perkotaan dan penguatan kapasitas masyarakat (Giyarsih et al., 2024). Karakteristik tersebut menjadikan budidaya berbasis wadah relevan untuk diterapkan pada masyarakat yang membutuhkan teknologi sederhana, mudah dipelajari, dan dapat disesuaikan dengan kondisi lingkungan rumah tangga.

Budidaya ikan dalam wadah telah berkembang dalam berbagai bentuk pemberdayaan masyarakat di Indonesia. Kegiatan edukasi dan implementasi Budikdamber digunakan sebagai sarana peningkatan pengetahuan sekaligus upaya mendukung kemandirian pangan rumah tangga (Hastuti et al., 2025). Pelatihan Budikdamber juga dikembangkan sebagai salah satu alternatif pemberdayaan masyarakat desa dalam merespons kebutuhan ketahanan pangan melalui teknologi budidaya sederhana (Hasim et al., 2026). Model akuaponik yang menggabungkan budidaya ikan dan tanaman semakin memperluas manfaat kegiatan karena satu media produksi dapat digunakan untuk menghasilkan lebih dari satu jenis sumber pangan (Oktaviana et al., 2026). Temuan-temuan tersebut memberikan dasar bahwa teknologi budidaya skala rumah tangga berpotensi menjadi instrumen pemberdayaan apabila diikuti dengan edukasi, praktik langsung, dan pendampingan masyarakat.

Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik memiliki potensi masyarakat dan lingkungan yang dapat dikembangkan untuk mendukung penguatan ketahanan pangan berbasis rumah tangga. Ketersediaan ruang yang berbeda pada setiap rumah membutuhkan bentuk kegiatan yang fleksibel dan tidak bergantung pada keberadaan lahan yang luas. Kondisi tersebut menjadi salah satu dasar pengembangan program Budik Galon dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Budik Galon merupakan kegiatan budidaya ikan lele yang dipadukan dengan tanaman kangkung menggunakan galon bekas sebagai media budidaya. Pemilihan galon bekas diarahkan untuk menghasilkan media produksi pangan yang sederhana sekaligus memberikan fungsi baru terhadap barang yang sudah tidak digunakan. Praktik budidaya ikan dalam galon juga telah digunakan sebagai alternatif pemberdayaan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan pada tingkat desa (Yanuarti et al., 2026).

Program Budik Galon memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar kegiatan pemeliharaan ikan dan tanaman. Pemanfaatan galon bekas menghubungkan kebutuhan

produksi pangan dengan praktik penggunaan kembali sumber daya yang tersedia di lingkungan masyarakat. Kegiatan budidaya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai penyiapan media, pengelolaan air, pemberian pakan, pemeliharaan ikan, dan perawatan tanaman. Keterlibatan masyarakat dalam setiap tahapan memungkinkan proses transfer pengetahuan berlangsung melalui pengalaman langsung, bukan hanya melalui penyampaian materi. Model pemberdayaan yang mengintegrasikan kapasitas masyarakat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan menempatkan partisipasi dan kemandirian sebagai unsur penting agar manfaat program tidak berhenti pada periode pelaksanaan kegiatan (Susanto et al., 2025).

Literatur mengenai ketahanan pangan berbasis masyarakat telah banyak membahas Budikdamber, akuaponik, *home garden*, dan *urban farming*, sedangkan penerapan budidaya berbasis galon bekas sebagai media pemberdayaan partisipatif masih relatif terbatas dalam referensi yang digunakan pada penelitian ini. Kajian terdahulu lebih banyak menempatkan teknologi budidaya skala kecil sebagai alternatif produksi pangan, peningkatan keterampilan, atau solusi terhadap keterbatasan lahan (Scabra et al., 2022; Hastuti et al., 2025; Giyarsih et al., 2024). Penelitian ini menempatkan Budik Galon sebagai praktik yang mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, yaitu penguatan ketahanan pangan rumah tangga, pemberdayaan masyarakat melalui keterlibatan langsung, dan pemanfaatan kembali galon bekas untuk mendukung orientasi desa berkelanjutan. Posisi tersebut memberikan konteks yang lebih spesifik karena keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari keberadaan media budidaya, tetapi juga dari proses pembelajaran, keterampilan, partisipasi, serta peluang keberlanjutan kegiatan setelah program KKN berakhir.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Budik Galon dilaksanakan sebagai salah satu alternatif penguatan ketahanan pangan berbasis sumber daya lokal di Desa Mojosarirejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan masyarakat melalui penerapan Budik Galon, mengidentifikasi keterlibatan masyarakat dalam kegiatan budidaya, serta menjelaskan kontribusi program terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Kajian ini juga diarahkan untuk memahami pemanfaatan galon bekas sebagai media budidaya yang menghubungkan aspek pangan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat. Hasil kegiatan diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerapan inovasi sederhana berbasis partisipasi masyarakat sebagai salah satu langkah menuju masyarakat desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan program Budik Galon, keterlibatan masyarakat, serta tanggapan masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara sederhana, dokumentasi, dan pengamatan selama kegiatan berlangsung.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, Kabupaten Gresik dalam rangkaian kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Masyarakat dilibatkan secara langsung sebagai sasaran sekaligus peserta dalam kegiatan Budik Galon, sedangkan mahasiswa KKN berperan sebagai pendamping dan fasilitator kegiatan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah observasi, yaitu mengamati kondisi lingkungan dan mengetahui potensi serta kebutuhan masyarakat terkait ketahanan pangan. Tahap kedua adalah persiapan, meliputi penyiapan galon bekas, bibit ikan, air, pakan, bibit tanaman dan alat pendukung lainnya. Tahap ketiga adalah sosialisasi, yaitu memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai Budik Galon, manfaat budidaya ikan dan di kombinasikan dengan sayuran, serta pemanfaatan galon bekas sebagai wadah budidaya.

Tahap selanjutnya adalah praktik, pendampingan dan kontrol perawatan setiap 3 hari sekali di seluruh tempat objek Budik Galon yang di sebar ke masyarakat. Masyarakat dilibatkan secara langsung dalam menyiapkan media budidaya, memasukkan ikan, serta mempelajari cara pemberian pakan, pemeliharaan ikan dan kontrol perawatan air secara berkala dalam jangka waktu 3 hari sekali untuk meningkatkan kualitas ikan dan tanaman di media Budik Galon. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa KKN memberikan arahan dan mendampingi masyarakat agar dapat melakukan budidaya secara mandiri.

Tahap terakhir adalah monitoring dan evaluasi. Monitoring dilakukan dengan mengamati perkembangan Budik Galon dan keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan. Sementara itu, evaluasi dilakukan melalui wawancara sederhana dan diskusi dengan masyarakat untuk mengetahui pemahaman, tanggapan, manfaat, serta kendala yang dirasakan selama mengikuti kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi untuk menggambarkan pelaksanaan serta hasil program Budik Galon dalam mendukung penguatan ketahanan pangan dan keberlanjutan desa

3. HASIL

Kondisi Awal dan Identifikasi Potensi Masyarakat

Pelaksanaan program Budik Galon diawali dengan melakukan pengamatan terhadap kondisi lingkungan dan masyarakat di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui potensi yang dapat dikembangkan serta melihat kebutuhan masyarakat yang dapat menjadi dasar dalam menentukan kegiatan KKN. Berdasarkan hasil pengamatan, masyarakat memiliki berbagai potensi yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pemberdayaan, salah satunya melalui kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan dan pemenuhan kebutuhan pangan.

Salah satu hal yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah bagaimana masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya yang ada di sekitar mereka untuk kegiatan yang lebih produktif. Pemanfaatan sumber daya tidak selalu harus dilakukan dengan menggunakan sarana yang mahal atau membutuhkan lahan yang luas. Sebaliknya, kegiatan sederhana yang dapat dilakukan di lingkungan rumah dapat menjadi salah satu alternatif dalam membangun kemandirian masyarakat.

Kondisi tersebut menjadi dasar pemilihan Budik Galon sebagai salah satu program KKN. Budik Galon merupakan kegiatan budidaya ikan dan sayur dengan memanfaatkan galon bekas sebagai wadah pemeliharaan. Pemilihan galon sebagai media dilakukan karena bahan tersebut relatif mudah ditemukan dan dapat digunakan kembali sehingga memiliki nilai guna baru. Selain itu, bentuk wadah yang tidak membutuhkan ruang terlalu besar membuat kegiatan ini dapat diterapkan pada lingkungan rumah dengan lahan yang terbatas.

Program ini juga memiliki keterkaitan dengan upaya penguatan ketahanan pangan. Budidaya ikan lele yang di kombinasikan dengan tanaman kangkung dapat menjadi salah satu alternatif untuk menyediakan sumber pangan berupa protein hewani bagi masyarakat. Meskipun dilakukan dalam skala sederhana, kegiatan tersebut dapat menjadi langkah awal untuk memperkenalkan kepada masyarakat bahwa pemenuhan kebutuhan pangan juga dapat dilakukan melalui kegiatan produktif yang berasal dari lingkungan sekitar.

Kondisi awal masyarakat tidak hanya dilihat dari ada atau tidaknya permasalahan pangan, tetapi juga dari adanya peluang untuk mengembangkan kegiatan sederhana yang dapat meningkatkan keterampilan dan kemandirian masyarakat. Budik Galon kemudian dikembangkan sebagai kegiatan yang menggabungkan aspek pangan, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Pelaksanaan Program Budik Galon

Program Budik Galon dilaksanakan melalui beberapa tahapan, mulai dari persiapan, sosialisasi, praktik, hingga pendampingan. Setiap tahapan dilakukan dengan melibatkan masyarakat agar kegiatan tidak hanya menjadi demonstrasi yang dilakukan oleh mahasiswa KKN, tetapi memberikan pengalaman langsung kepada masyarakat.

Pada tahap awal, mahasiswa KKN mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan. Galon bekas menjadi salah satu bahan utama yang digunakan sebagai wadah budidaya. Galon terlebih dahulu dibersihkan dan dipersiapkan agar dapat digunakan sebagai media pemeliharaan ikan. Selain galon, dipersiapkan pula ikan, air, pakan, bibit tanaman dan peralatan pendukung lainnya.

Penggunaan galon bekas dalam kegiatan ini menjadi salah satu bagian yang menarik karena masyarakat dapat melihat secara langsung bahwa barang yang sebelumnya tidak digunakan masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan yang produktif. Pemanfaatan tersebut sekaligus memperkenalkan kebiasaan menggunakan kembali barang yang masih memiliki fungsi daripada langsung membuangnya.

Setelah persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sosialisasi kepada masyarakat. Sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai tujuan program, manfaat Budik Galon, serta hubungan kegiatan tersebut dengan ketahanan pangan. Penyampaian materi dilakukan secara sederhana agar mudah dipahami oleh masyarakat.

Masyarakat juga diberikan penjelasan mengenai hal-hal dasar yang perlu diperhatikan dalam melakukan budidaya ikan, seperti kondisi wadah, kualitas air, pemberian pakan, serta pemantauan kondisi ikan. Penyampaian informasi tersebut penting karena keberhasilan budidaya tidak hanya ditentukan oleh tersedianya wadah, tetapi juga oleh bagaimana masyarakat melakukan pemeliharaan secara rutin.

Setelah sosialisasi, masyarakat dilibatkan dalam praktik secara langsung. Praktik dimulai dari penyiapan galon hingga proses memasukkan ikan ke dalam wadah. Mahasiswa KKN memberikan contoh terlebih dahulu, kemudian masyarakat diberi kesempatan untuk mencoba secara langsung. Pola tersebut membuat masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan melalui penjelasan, tetapi juga memperoleh pengalaman melalui praktik.

Keterlibatan masyarakat dalam praktik menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan Budik Galon. Masyarakat dapat bertanya secara langsung apabila terdapat hal yang belum dipahami. Mahasiswa KKN juga dapat memberikan arahan sesuai dengan kondisi yang ditemukan selama proses kegiatan.

Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Budik Galon

Salah satu hasil yang terlihat dari pelaksanaan kegiatan adalah adanya keterlibatan masyarakat dalam proses Budik Galon. Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting karena tujuan utama kegiatan bukan sekadar menghasilkan wadah budidaya, tetapi meningkatkan kemampuan masyarakat agar dapat melakukan kegiatan tersebut secara mandiri.

Pada saat pelaksanaan kegiatan, masyarakat terlibat dalam proses persiapan maupun praktik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa program yang sederhana dapat menjadi media interaksi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat. Melalui kegiatan bersama, proses penyampaian pengetahuan menjadi lebih mudah karena masyarakat dapat langsung melihat dan mencoba cara yang dijelaskan.

Partisipasi masyarakat juga terlihat dari adanya ketertarikan untuk mengetahui cara pemeliharaan ikan. Beberapa hal yang menjadi perhatian masyarakat berkaitan dengan pemberian pakan, kondisi air, dan bagaimana menjaga ikan agar dapat tumbuh dengan baik. Pertanyaan dan diskusi yang muncul selama kegiatan menjadi bagian dari proses pembelajaran bersama.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak selalu harus dilakukan melalui kegiatan yang kompleks. Kegiatan sederhana seperti Budik Galon dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan apabila masyarakat diberikan kesempatan untuk terlibat secara langsung.

Keterlibatan masyarakat juga menjadi penting untuk menjaga keberlanjutan program. Apabila masyarakat hanya menjadi penerima bantuan, keberlanjutan kegiatan akan sangat bergantung pada pihak yang memberikan program. Sebaliknya, apabila masyarakat memahami proses dan mampu melakukan kegiatan secara mandiri, program memiliki peluang lebih besar untuk tetap berjalan setelah kegiatan KKN selesai.

Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Masyarakat

Pelaksanaan Budik Galon memberikan pengalaman baru kepada masyarakat mengenai budidaya ikan dengan menggunakan media sederhana. Sebelum kegiatan dilaksanakan, budidaya ikan umumnya lebih sering dipahami sebagai kegiatan yang membutuhkan kolam atau tempat khusus. Melalui program ini, masyarakat diperkenalkan pada alternatif budidaya yang dapat dilakukan menggunakan wadah sederhana dan tidak membutuhkan lahan yang luas.

Pengetahuan yang diberikan tidak hanya berkaitan dengan cara membuat wadah, tetapi juga mengenai proses pemeliharaan ikan. Masyarakat diperkenalkan pada pentingnya menjaga kondisi air, memberikan pakan secara teratur, serta melakukan pengamatan terhadap kondisi ikan. Pengetahuan tersebut menjadi dasar agar masyarakat dapat melanjutkan kegiatan secara

mandiri.

Selain pengetahuan, kegiatan juga memberikan pengalaman praktis. Masyarakat yang mengikuti praktik dapat mengetahui secara langsung tahapan dalam menyiapkan media budidaya. Pengalaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri masyarakat untuk mencoba melakukan budidaya ikan secara mandiri di rumah masing-masing.

Peningkatan keterampilan menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan pemberdayaan. Keberhasilan program tidak hanya diukur dari keberadaan ikan dalam galon, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam melakukan pemeliharaan setelah kegiatan selesai. Dengan adanya keterampilan tersebut, masyarakat memiliki peluang untuk mengembangkan Budik Galon dalam skala yang lebih besar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing.

Tabel dan Gambar

Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi kondisi masyarakat di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, diperlukan beberapa program pemberdayaan yang mendukung penguatan ketahanan pangan secara berkelanjutan. Program-program tersebut disusun berdasarkan kebutuhan masyarakat serta potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan. Adapun rencana dan pelaksanaan program kegiatan KKN dalam mendukung penguatan ketahanan pangan masyarakat disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Contoh Keterangan Gambar Hasil Observasi dan Identifikasi Kondisi Masyarakat di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo.

No	Jenis Kegiatan Gambar Kegiatan	Keterangan
1		Upacara pemberangkatan KKN UAB 2026
2		Acara pembukaan kkn di balai desa mojosarirejo
3		Rangkaian awal registrasi sosialisasi proker budikgalon di balai desa mojosarirejo

No	Jenis Kegiatan Gambar Kegiatan	Keterangan
4		Pmbukaan dan penjelasan serangkaian acara sosialisasi di balai desa
5		Acara pembuka sosialisasi yang di awali dengan sambutan kepala desa mojosarirejo
6		Pemaparan materi tentang manfaat budikgalon di lingkungan desa mojosarirejo
7		Penjelasan sistem kerja budikgalon ke masyarakat mojosarirejo
8		Demo produk budikgalon di linkungan masyarakat mojosarirejo
9		Persiapan jumlah produk budikgalon yang akan diedar ke masyarakat desa mojosarirejo
10		Penyebaran dan pembagian budikgalon pada masyarakat desa mojosarirejo

Budik Galon sebagai Upaya Penguatan Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan menjadi salah satu tujuan utama yang ingin didukung melalui program Budik Galon. Ketahanan pangan tidak harus selalu diwujudkan melalui produksi pangan dalam jumlah besar. Kegiatan sederhana yang mampu menyediakan sebagian kebutuhan pangan juga dapat menjadi bagian dari upaya membangun kemandirian pangan.

Budidaya ikan dalam galon memberikan alternatif bagi masyarakat untuk menghasilkan sumber pangan berupa ikan dalam skala rumah tangga. Ikan memiliki nilai penting sebagai sumber protein dan dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi keluarga. Dengan melakukan budidaya sendiri, masyarakat memiliki pengalaman dalam menghasilkan pangan dari lingkungan sekitar.

Program ini juga memberikan pemahaman bahwa ketahanan pangan dapat dibangun melalui pemanfaatan potensi yang sederhana. Masyarakat tidak harus memiliki lahan yang luas untuk mulai melakukan kegiatan budidaya. Pemanfaatan wadah yang tersedia memungkinkan kegiatan tersebut dilakukan dalam ruang yang lebih terbatas.

Meskipun demikian, Budik Galon tidak dimaksudkan untuk menjadi satu-satunya solusi dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Program ini lebih tepat dipandang sebagai salah satu alternatif yang dapat dikembangkan secara bertahap. Apabila masyarakat memiliki pengalaman dan keterampilan yang cukup, kegiatan tersebut dapat dikembangkan dengan menambah jumlah wadah atau mengombinasikannya dengan kegiatan pangan lainnya.

Budik Galon dapat menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya kemandirian pangan. Kegiatan yang dimulai dari skala kecil dapat berkembang menjadi kebiasaan apabila masyarakat melihat manfaat dan memiliki kemampuan untuk mempertahankannya.

Pemanfaatan Galon Bekas sebagai Bentuk Kepedulian Lingkungan

Selain berkaitan dengan ketahanan pangan, Budik Galon juga memiliki manfaat dari sisi lingkungan. Pemanfaatan galon bekas sebagai wadah budidaya menunjukkan bahwa barang yang sudah tidak digunakan masih dapat dimanfaatkan kembali. Galon yang sebelumnya berpotensi menjadi barang buangan diberikan fungsi baru sebagai sarana produktif.

Pemanfaatan kembali barang bekas menjadi penting karena permasalahan lingkungan tidak hanya berkaitan dengan sampah dalam jumlah besar, tetapi juga dengan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan dan membuang barang. Melalui program ini, masyarakat diperkenalkan pada cara sederhana untuk memperpanjang masa guna suatu barang.

Nilai lingkungan dalam program Budik Galon tidak hanya terletak pada penggunaan galon bekas, tetapi juga pada munculnya kesadaran bahwa barang yang dianggap tidak berguna masih dapat memiliki nilai apabila dimanfaatkan secara kreatif. Hal tersebut dapat menjadi langkah kecil dalam membangun kebiasaan masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan barang sehari-hari.

Program ini kemudian menghubungkan dua kepentingan sekaligus, yaitu pemanfaatan barang bekas dan produksi pangan. Galon tidak hanya digunakan kembali, tetapi juga dimanfaatkan untuk kegiatan yang memiliki manfaat bagi masyarakat. Dengan cara tersebut, aspek lingkungan tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan aspek sosial dan pangan.

Tabel Nama Anggota Kelompok

Tabel 2. Data Mahasiswa KKN Mojosarirejo Universitas Adi Buana Surabaya.

No	Nama	Program Studi	NIM
1	Ninuk Yunia Susanti	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000056
2	Maria Osinta Mulia	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000051
3	Putri Aliffia Arifin	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000047
4	Yohana G. Ayuta Nirma	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000072
5	Anjela De Flora Meo	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000074
6	Zukhruf Annisa Zalzabila	Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)	238000073
7	Naila Fadhila	Pendidikan Anak Usia Dini (S1)	239000006
8	Merry Widya	Pendidikan Anak Usia Dini (S1)	239000010
9	Diana Sintia Br. Siregar	Pendidikan Anak Usia Dini (S1)	239000013
10	Muhammad Arfidan Syafatullah	Pendidikan Jasmani (S1)	235900040
11	Febrian Dafloreno M	Pendidikan Jasmani (S1)	235900133
12	Muhammad Febrian Satriawan	Pendidikan Jasmani (S1)	235900164
13	Ahmad Fairuz	Pendidikan Jasmani (S1)	235900067
14	Ilham Fajrin Abdillah	Pendidikan Jasmani (S1)	235900095
15	M. Dhani Putra S	Pendidikan Jasmani (S1)	235900155
16	Ahmad Dhani Alfianto	Pendidikan Jasmani (S1)	235900003
17	Rahmadani Akhsel Wibisono	Pendidikan Jasmani (S1)	235900038
18	Indri Irinne Patricia Ngailo	Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	235300005
19	Alvira Vanrossa	Pendidikan Bahasa Inggris (S1)	235300011
20	Sylvira Putri Islami	Pendidikan Bahasa Indonesia (S1)	235200004
21	Afifah Nadiyah Nurfadhilah	Pendidikan Bahasa Indonesia (S1)	235200008
22	Rayhan Akbar Ferrari	Pendidikan Seni Rupa (S1)	235400008
23	Tegar Adil M.A	Pendidikan Seni Rupa (S1)	235400002
24	Bintang Eka Nanda Saputra Lelono	Bimbingan dan Konseling (S1)	235000012
25	Bima Marhendra Satriya Distara	Bimbingan dan Konseling (S1)	235000020
26	Adventino Cellvin Purnama Wagut	Bimbingan dan Konseling (S1)	235000025
27	Puspita Adi Nur Azizatul Laili	Manajemen (S1)	231500037
28	Fitri Amalia	Manajemen (S1)	231500051
29	Hanivah Eriana Ilma	Manajemen (S1)	231500012

30	Eisya Qurrota Akyun	Manajemen (S1)	231500009
31	Kristina Dhiu	Manajemen (S1)	231500065
32	Sevia Zulfa Syaputri	Farmasi (S1)	234010005
33	Veni Septia Mudita	Farmasi (S1)	234010017
34	Meina Listiana	Farmasi (S1)	234010021
35	Rizkiyatul Hasanah	Farmasi (S1)	234010026
36	Nadila Dwi Nuraini	Farmasi (S1)	234010028
37	Siti Khotijah	Farmasi (S1)	234010075
38	Rudiyanto	Farmasi (S1)	234010029
39	Diana Khalida	Kebidanan (S1)	237010026
40	Kalvianus Jelihu	Teknik Lingkungan (S1)	233800004
41	Rabbani Athalla Al Raffi	Teknik Lingkungan (S1)	233800012
42	Rahma Dani Dwi Zahara	Teknik Lingkungan (S1)	233800007
43	Annisa Pramesti Setya Wijaya	Teknik Lingkungan (S1)	233800008
44	Muhammad Bintang Prayoga	Teknik Elektro (S1)	233600017
45	Aviv Syaiin Rifa'i	Teknik Elektro (S1)	233600008
46	Illus Restu Al	Teknik Elektro (S1)	233600023
47	Rifqi Alauddin	Teknik Elektro (S1)	253608011
48	Anggie Setiawan Putra	Teknik Elektro (S1)	253608001
49	Jea Nur Fitriana	Akuntansi (S1)	231600065
50	Sherly Dwi Dayanti	Akuntansi (S1)	231600010
51	Jelita Nur Rahmانيar	Akuntansi (S1)	231600026
52	Elsa Putri Rahayu	Akuntansi (S1)	231600042
53	Nurin Putri Andini	Akuntansi (S1)	231600052

Budik Galon sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Budik Galon pada dasarnya tidak hanya dapat dilihat sebagai kegiatan budidaya ikan dan tanaman sayur, tetapi juga sebagai proses pemberdayaan masyarakat. Hal tersebut terlihat dari adanya proses transfer pengetahuan, praktik langsung, pendampingan, dan keterlibatan masyarakat selama kegiatan.

Pemberdayaan dalam program ini dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berkreasi dan mencoba. Mahasiswa KKN tidak hanya memberikan hasil akhir berupa wadah yang sudah jadi, tetapi juga menjelaskan proses pembuatannya. Masyarakat memperoleh pengetahuan yang dapat digunakan kembali setelah program selesai.

Pola tersebut penting karena pemberdayaan masyarakat seharusnya tidak membuat masyarakat bergantung pada pelaksana program. Sebaliknya, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan masyarakat sehingga mereka dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri. Dalam Budik Galon, proses tersebut dilakukan melalui praktik dan pendampingan.

Kegiatan ini juga menjadi ruang untuk membangun interaksi antara mahasiswa dan masyarakat. Mahasiswa memperoleh kesempatan untuk memahami kondisi masyarakat secara langsung, sedangkan masyarakat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa inovasi sederhana dapat menjadi media pemberdayaan apabila dirancang sesuai dengan kondisi masyarakat. Budik Galon tidak membutuhkan teknologi yang rumit sehingga lebih mudah diperkenalkan kepada masyarakat. Kesederhanaan tersebut justru menjadi salah satu kekuatan program karena masyarakat dapat memahami dan mempraktikkannya dengan lebih mudah.

Kendala dalam Pelaksanaan Program

Dalam pelaksanaan kegiatan, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar Budik Galon dapat berjalan secara berkelanjutan. Budidaya ikan membutuhkan pemeliharaan yang dilakukan secara rutin. Pemberian pakan, kondisi air, kesuburan tanaman dan kondisi ikan harus diperhatikan secara berkala. Apabila pemeliharaan tidak dilakukan dengan baik, hasil budidaya dapat tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Selain kendala teknis, keberlanjutan kegiatan juga dipengaruhi oleh konsistensi masyarakat. Selama program KKN berlangsung, mahasiswa dapat memberikan pendampingan secara langsung. Namun setelah kegiatan KKN selesai, pemeliharaan sepenuhnya bergantung pada masyarakat. Penting untuk memastikan bahwa masyarakat benar-benar memahami cara pemeliharaan sebelum program berakhir.

Keterbatasan pengalaman dalam budidaya ikan juga menjadi hal yang perlu diperhatikan. Masyarakat yang sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan budidaya tentu membutuhkan waktu untuk memahami prosesnya. Pendampingan dan komunikasi yang sederhana menjadi penting agar masyarakat tidak merasa kesulitan dalam menjalankan program.

Kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh bagusnya konsep kegiatan, tetapi juga oleh proses pendampingan dan kesiapan masyarakat untuk melanjutkannya. Karena itu, evaluasi dilakukan untuk mengetahui bagian-bagian yang masih perlu diperbaiki dan dikembangkan.

Keberlanjutan Program Menuju Desa Yang Berkelanjutan

Keberlanjutan menjadi salah satu aspek penting dalam program Budik Galon. Kegiatan KKN pada dasarnya memiliki waktu pelaksanaan yang terbatas sehingga program yang diberikan perlu memiliki peluang untuk dilanjutkan oleh masyarakat setelah mahasiswa kembali ke kampus.

Budik Galon memiliki peluang untuk dikembangkan karena menggunakan media yang sederhana dan mudah ditemukan. Masyarakat dapat menambah jumlah wadah apabila kegiatan memberikan manfaat dan sesuai dengan kondisi rumah masing-masing. Pengembangan juga dapat dilakukan secara bertahap tanpa harus langsung menggunakan modal yang besar.

Keberlanjutan program dapat diarahkan tidak hanya pada peningkatan jumlah wadah budidaya, tetapi juga pada pengembangan kegiatan masyarakat. Apabila hasil budidaya sudah dapat dilakukan secara konsisten, masyarakat dapat memanfaatkannya untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Kegiatan juga berpotensi dikembangkan menjadi kegiatan produktif apabila masyarakat mampu mengelola hasil budidaya dengan baik.

Dari sisi lingkungan, keberlanjutan terlihat dari kebiasaan memanfaatkan kembali barang yang masih dapat digunakan. Dari sisi sosial, keberlanjutan terlihat dari meningkatnya keterampilan dan partisipasi masyarakat. Sementara dari sisi pangan, keberlanjutan terlihat dari adanya kegiatan produksi pangan yang dapat dilakukan secara mandiri.

Ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa Budik Galon memiliki hubungan dengan konsep desa berkelanjutan. Program tidak hanya memberikan manfaat dalam satu bidang, tetapi menghubungkan aspek sosial, lingkungan, dan pangan dalam satu kegiatan sederhana.

4. DISKUSI

Hasil pelaksanaan program Budik Galon di Desa Mojosarirejo menunjukkan bahwa penguatan ketahanan pangan dapat diintegrasikan dengan proses pemberdayaan masyarakat melalui inovasi yang sederhana, mudah dipahami, dan sesuai dengan sumber daya lokal. Keterlibatan masyarakat dalam sosialisasi, praktik, pemeliharaan, dan monitoring memperlihatkan bahwa program tidak berhenti pada pemberian sarana budidaya, tetapi mengarah pada pembentukan pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan secara mandiri. Pola tersebut sejalan dengan pandangan bahwa program ketahanan pangan berbasis masyarakat akan lebih bermakna ketika warga ditempatkan sebagai pelaku aktif dan bukan sekadar penerima manfaat (Agita et al., 2025). Orientasi tersebut juga memiliki keterkaitan dengan model pemberdayaan untuk pembangunan berkelanjutan yang menempatkan peningkatan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian sebagai unsur penting dalam menjaga manfaat program setelah intervensi berakhir (Susanto et al., 2025). Keberlanjutan suatu program berbasis komunitas pada akhirnya sangat bergantung pada kemampuan aktor lokal untuk mempertahankan kegiatan setelah dukungan langsung dari pelaksana berkurang (Wilson et al., 2023).

Partisipasi masyarakat selama pelaksanaan Budik Galon memiliki arti penting karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi langsung antara mahasiswa KKN dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menerima penjelasan mengenai sistem budidaya, tetapi memperoleh kesempatan untuk melihat, mencoba, bertanya, dan memahami tahapan pemeliharaan secara langsung. Pendekatan pelatihan serupa terbukti relevan dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Budikdamber karena praktik langsung membantu masyarakat memahami cara penggunaan teknologi budidaya sederhana sekaligus memperkuat keterlibatan mereka dalam program ketahanan pangan (Hasim et al., 2026). Kegiatan penyuluhan Budikdamber juga menunjukkan bahwa proses edukasi memiliki peran penting dalam memperkenalkan alternatif budidaya pada masyarakat yang sebelumnya belum memiliki pengalaman teknis (Andhikawati et al., 2021). Edukasi yang disertai implementasi langsung dapat memperkuat kesiapan rumah tangga untuk memanfaatkan teknologi budidaya sebagai bagian dari upaya kemandirian pangan (Hastuti et al., 2025). Pengalaman pemberdayaan melalui kegiatan produksi pangan rumah tangga pada konteks lain juga menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dapat meningkatkan kapasitas serta posisi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan dan nutrisi mereka sendiri (Ebile et al., 2022).

Karakter sederhana Budik Galon menjadi salah satu faktor yang mendukung penerapannya di lingkungan Desa Mojosarirejo. Penggunaan wadah berukuran relatif kecil membuat kegiatan budidaya tidak memerlukan kolam permanen ataupun lahan yang luas. Karakter tersebut sejalan dengan konsep Budikdamber yang sejak awal dikembangkan sebagai bentuk budidaya ikan dan tanaman pada ruang terbatas (Nursandi, 2018). Penerapan Budikdamber di kawasan perkotaan juga memperlihatkan bahwa teknologi berbasis wadah dapat menjadi alternatif ketika masyarakat menghadapi keterbatasan lahan budidaya (Susetya & Harahap, 2018). Diseminasi teknologi budidaya ikan dalam ember memperkuat argumentasi bahwa keterbatasan ruang tidak selalu menjadi hambatan mutlak bagi masyarakat untuk menjalankan kegiatan produksi pangan skala rumah tangga (Purnaningsih et al., 2020). Pemanfaatan teknologi Budikdamber sebagai model *urban farming* berkelanjutan semakin menunjukkan bahwa kesederhanaan teknologi dapat menjadi keunggulan ketika sistem tersebut mudah direplikasi dan disesuaikan dengan kondisi tempat tinggal masyarakat (Scabra et al., 2022).

Pemaduan ikan lele dan tanaman kangkung dalam Budik Galon memperlihatkan bahwa satu media sederhana dapat diarahkan untuk mendukung lebih dari satu komponen pangan. Budidaya ikan air tawar berbasis masyarakat memiliki potensi untuk dikembangkan ketika teknologi dan sistem pengelolaannya disesuaikan dengan kondisi lokal serta kemampuan

masyarakat (Andriani et al., 2021). Pengalaman penerapan budidaya ikan dalam ember menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat menjadi bagian dari gerakan ketahanan pangan ketika masyarakat memperoleh pemahaman mengenai teknik pemeliharaan dan manfaat produksi pangan rumah tangga (Herjayanto et al., 2021). Sistem akuaponik Budikdamber yang mengombinasikan ikan dengan tanaman juga menunjukkan potensi integrasi produksi pangan dalam ruang terbatas sebagai bagian dari penguatan ketahanan pangan masyarakat (Oktaviana et al., 2026). Penerapan sistem akuaponik pada kegiatan masyarakat sebelumnya memperlihatkan bahwa kombinasi ikan dan tanaman dapat diarahkan untuk mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, meskipun pencapaian dampak gizi tetap memerlukan pengelolaan budidaya dan konsumsi yang konsisten (Perwitasari & Amani, 2019). Budidaya ikan berbasis rumah tangga juga telah diposisikan sebagai salah satu strategi keluarga untuk memperkuat kemampuan menyediakan sumber pangan secara mandiri (Saputri & Rachmawatie, 2020).

Penggunaan galon bekas menjadi karakter pembeda penting dalam program yang diterapkan di Desa Mojosarirejo. Media tersebut mempunyai fungsi ganda sebagai wadah produksi pangan dan sebagai bentuk pemanfaatan kembali barang yang sudah tidak digunakan. Praktik budidaya ikan dalam galon pada kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Cisalam menunjukkan bahwa wadah galon dapat dikembangkan menjadi media sederhana untuk mendukung ketahanan pangan berbasis masyarakat (Yanuarti et al., 2026). Temuan di Mojosarirejo memperluas pemaknaan tersebut karena galon tidak semata-mata digunakan sebagai wadah budidaya, tetapi juga menjadi media edukasi mengenai bagaimana sumber daya yang tersedia di sekitar masyarakat dapat memperoleh nilai guna baru. Perspektif yang lebih luas mengenai pertanian skala rumah tangga menunjukkan bahwa pemanfaatan ruang dan sumber daya domestik dapat memberi kontribusi terhadap akses pangan ketika aktivitas tersebut dapat dipertahankan secara konsisten (Depenbusch et al., 2022). Pengalaman *urban farming* di Indonesia juga memperlihatkan bahwa produksi pangan berbasis ruang lokal dapat memberikan kontribusi terhadap ketahanan pangan sekaligus membangun keterlibatan komunitas dalam pengelolaan sumber daya perkotaan maupun peri-urban (Giyarsih et al., 2024).

Kontribusi Budik Galon terhadap ketahanan pangan perlu dipahami secara proporsional. Skala budidaya yang digunakan dalam program ini belum dapat diposisikan sebagai pengganti sumber pangan utama masyarakat Desa Mojosarirejo. Fungsi yang lebih realistis terletak pada perannya sebagai sumber pangan tambahan, sarana pembelajaran produksi pangan, dan pintu masuk menuju kebiasaan menghasilkan sebagian kebutuhan pangan dari lingkungan rumah

tangga. Studi mengenai *home garden* menunjukkan bahwa produksi pangan rumah tangga dapat berkontribusi terhadap ketersediaan dan kualitas konsumsi pangan, tetapi dampaknya sangat bergantung pada keberlanjutan praktik, distribusi manfaat, dan kemampuan rumah tangga dalam mempertahankan kegiatan tersebut (Depenbusch et al., 2022). Pengembangan *urban farming* juga menunjukkan bahwa kontribusi terhadap ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh volume produksi, tetapi oleh keterhubungan antara akses pangan, pemanfaatan ruang, dukungan kelembagaan, dan partisipasi masyarakat (Giyarsih et al., 2024). Pengalaman kebun komunitas memperlihatkan fungsi tambahan berupa penguatan hubungan sosial dan kesejahteraan komunitas, terutama ketika kegiatan produksi pangan mampu menjadi ruang interaksi dan kerja bersama masyarakat (Schanbacher & Cavendish, 2023).

Dimensi lingkungan dalam Budik Galon muncul melalui pemanfaatan kembali galon bekas sebagai media budidaya. Penggunaan barang yang sebelumnya tidak terpakai memberikan fungsi baru sekaligus memperkenalkan gagasan bahwa produksi pangan dapat dikombinasikan dengan perilaku pemanfaatan sumber daya secara lebih bijak. Teknologi Budikdamber sebagai bentuk *urban farming* berkelanjutan memiliki relevansi dengan pendekatan tersebut karena penggunaan wadah sederhana memungkinkan proses produksi pangan berlangsung dengan kebutuhan ruang dan infrastruktur yang relatif terbatas (Scabra et al., 2022). Keterkaitan antara aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi masyarakat juga menjadi karakter penting dalam model pemberdayaan yang diarahkan pada pembangunan berkelanjutan (Susanto et al., 2025). Budik Galon dengan demikian memiliki nilai bukan hanya pada hasil budidaya, tetapi juga pada proses pembentukan kesadaran mengenai penggunaan kembali barang dan pemanfaatan sumber daya lokal secara produktif.

Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi salah satu hasil yang lebih penting daripada sekadar tersedianya unit Budik Galon. Masyarakat memperoleh pemahaman mengenai penyiapan media, kondisi air, pemberian pakan, pemantauan ikan, dan perawatan tanaman melalui praktik yang dilakukan selama program. Pola pembelajaran semacam ini sejalan dengan kegiatan Budikdamber yang menempatkan edukasi dan implementasi sebagai dua komponen yang saling mendukung dalam membangun kemampuan rumah tangga (Hastuti et al., 2025). Pelatihan Budikdamber pada masyarakat desa juga memperlihatkan bahwa penyampaian pengetahuan teknis secara langsung dapat membantu masyarakat memahami teknologi yang sebelumnya belum mereka kuasai (Hasim et al., 2026). Proses penyuluhan yang dikombinasikan dengan demonstrasi memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk menghubungkan informasi teoretis dengan praktik pemeliharaan yang sebenarnya (Andhikawati et al., 2021). Pembentukan keterampilan menjadi penting karena

keberlanjutan program sangat bergantung pada kemampuan masyarakat menjalankan budidaya tanpa ketergantungan terus-menerus kepada mahasiswa KKN.

Kendala teknis yang ditemukan selama program menunjukkan bahwa kesederhanaan teknologi tidak berarti kegiatan dapat berjalan tanpa pemeliharaan. Kondisi air, pemberian pakan, kesehatan ikan, pertumbuhan tanaman, serta konsistensi pemantauan tetap menentukan keberhasilan budidaya. Pengembangan budidaya ikan air tawar berbasis masyarakat membutuhkan penyesuaian teknik dengan kondisi lokal agar kegiatan dapat bertahan dan berkembang (Andriani et al., 2021). Pengalaman Budikdamber dalam berbagai kegiatan masyarakat juga menunjukkan pentingnya pemahaman mengenai pemeliharaan ikan, kualitas air, dan pengelolaan wadah untuk menjaga keberhasilan sistem budidaya (Herjayanto et al., 2021; Oktaviana et al., 2026). Keterbatasan pengalaman masyarakat pada tahap awal memperkuat kebutuhan terhadap pendampingan yang cukup sebelum tanggung jawab pengelolaan sepenuhnya diserahkan kepada warga.

Keberlanjutan menjadi tantangan utama setelah periode KKN berakhir karena keberadaan mahasiswa sebagai fasilitator bersifat sementara. Keberhasilan jangka panjang Budik Galon lebih ditentukan oleh kesediaan masyarakat untuk melakukan pemeliharaan, memperbaiki kendala, dan mengembangkan sistem secara mandiri daripada oleh jumlah unit yang dibagikan pada tahap awal. Kajian mengenai pekerja berbasis komunitas dalam program ketahanan pangan menunjukkan bahwa keberlanjutan intervensi sangat dipengaruhi oleh kapasitas, motivasi, dukungan, dan keberadaan struktur lokal yang mampu mempertahankan aktivitas setelah program eksternal selesai (Wilson et al., 2023). Program pemberdayaan yang diarahkan pada pembangunan berkelanjutan juga menuntut adanya proses yang meningkatkan kemampuan masyarakat untuk melanjutkan dan mengembangkan kegiatan secara mandiri (Susanto et al., 2025). Pengalaman kebun komunitas menunjukkan bahwa ketahanan suatu program sangat berkaitan dengan kemampuan komunitas mempertahankan partisipasi, jaringan sosial, dan pengelolaan sumber daya ketika menghadapi perubahan kondisi eksternal (Schanbacher & Cavendish, 2023). Penguatan kapasitas masyarakat di Mojosarirejo karena itu menjadi prasyarat agar Budik Galon tidak berakhir bersamaan dengan selesainya kegiatan KKN.

Implikasi program Budik Galon terhadap pembangunan desa berkelanjutan terletak pada kemampuannya menghubungkan dimensi pangan, sosial, dan lingkungan dalam skala yang dapat dijangkau masyarakat. Dimensi pangan terlihat dari upaya menghasilkan ikan dan tanaman sebagai sumber pangan tambahan, dimensi sosial muncul melalui keterlibatan serta peningkatan keterampilan masyarakat, sedangkan dimensi lingkungan terlihat melalui

pemanfaatan kembali galon bekas. Pemberdayaan melalui ketahanan pangan menunjukkan bahwa program lokal dapat menjadi sarana membangun kemandirian ketika masyarakat memiliki ruang untuk berpartisipasi dan mengembangkan potensi yang tersedia (Agita et al., 2025). Pengalaman *home garden* pada komunitas rentan juga memperlihatkan bahwa produksi pangan skala rumah tangga dapat berfungsi sebagai instrumen pemberdayaan ketika akses terhadap pengetahuan, sumber daya, dan pengambilan keputusan diperkuat (Ebile et al., 2022). Integrasi ketiga dimensi tersebut menjadikan Budik Galon relevan sebagai praktik sederhana yang mendukung orientasi pembangunan desa secara lebih berkelanjutan.

Temuan penelitian ini memiliki posisi yang sedikit berbeda dari sebagian kegiatan terdahulu karena menggunakan galon bekas sebagai media budidaya sekaligus menempatkan proses pemberdayaan sebagai bagian utama dari pelaksanaan program. Studi Budikdamber sebelumnya lebih banyak menunjukkan fungsi teknologi sebagai solusi budidaya pada keterbatasan lahan (Nursandi, 2018; Susetya & Harahap, 2018; Purnaningsih et al., 2020), sedangkan penelitian lain menekankan kontribusinya terhadap ketahanan pangan, edukasi, dan kemandirian rumah tangga (Saputri & Rachmawatie, 2020; Herjayanto et al., 2021; Hastuti et al., 2025). Pengembangan budidaya ikan dalam galon secara lebih spesifik juga telah menunjukkan potensinya sebagai sarana pemberdayaan dan solusi ketahanan pangan masyarakat desa (Yanuarti et al., 2026). Program di Mojosarirejo mempertemukan unsur-unsur tersebut dalam satu pendekatan yang melibatkan penggunaan kembali barang, produksi ikan dan tanaman, praktik langsung, pendampingan, serta penguatan kapasitas masyarakat.

Keberhasilan Budik Galon pada akhirnya tidak tepat jika hanya dinilai berdasarkan jumlah galon, ikan, atau tanaman yang tersedia selama kegiatan berlangsung. Indikator yang lebih substantif terletak pada terbentuknya pengetahuan, keterampilan, partisipasi, kemampuan melakukan pemeliharaan, dan kemauan masyarakat untuk mempertahankan kegiatan setelah program KKN selesai. Pengalaman berbagai program ketahanan pangan menunjukkan bahwa keberlanjutan manfaat membutuhkan keterlibatan masyarakat yang konsisten, kemampuan beradaptasi, dan penguatan kapasitas lokal, bukan hanya keberhasilan teknis pada tahap awal (Giyarsih et al., 2024; Wilson et al., 2023). Budik Galon di Desa Mojosarirejo dengan demikian dapat dipahami sebagai bentuk inovasi pemberdayaan masyarakat berskala rumah tangga yang mengintegrasikan penguatan ketahanan pangan, pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan keterampilan, dan kepedulian lingkungan menuju desa yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN

Program Budik Galon yang dilaksanakan di Desa Mojosarirejo, Kecamatan Driyorejo, merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan sumber daya sederhana untuk mendukung penguatan ketahanan pangan. Melalui pemanfaatan galon bekas sebagai wadah budidaya ikan, masyarakat memperoleh alternatif kegiatan budidaya yang dapat dilakukan pada ruang terbatas dan tidak membutuhkan sarana yang kompleks.

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan melalui observasi, sosialisasi, praktik, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat secara langsung dalam proses budidaya. Kegiatan tersebut tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai cara melakukan budidaya ikan, tetapi juga meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menyiapkan media, melakukan pemeliharaan, serta memanfaatkan barang yang sudah tidak digunakan menjadi sesuatu yang lebih produktif.

Budik Galon juga memiliki manfaat dari sisi lingkungan karena mendorong pemanfaatan kembali galon bekas sehingga dapat mengurangi barang yang berakhir sebagai limbah. Sementara dari sisi pangan, kegiatan ini memberikan alternatif bagi masyarakat untuk menghasilkan sumber pangan berupa ikan dalam skala rumah tangga. Program Budik Galon dapat menjadi salah satu langkah sederhana dalam menghubungkan aspek pemberdayaan masyarakat, ketahanan pangan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Keberlanjutan program menjadi hal yang penting setelah kegiatan KKN berakhir. Masyarakat diharapkan dapat melanjutkan pemeliharaan ikan dan mengembangkan Budik Galon sesuai dengan kemampuan serta kondisi lingkungan masing-masing. Dengan adanya keterampilan dan pengalaman yang telah diperoleh selama kegiatan, Budik Galon diharapkan tidak berhenti sebagai program KKN, tetapi dapat terus dikembangkan sebagai salah satu kegiatan produktif masyarakat Desa Mojosarirejo.

Program Budik Galon dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memberikan pendampingan yang berkelanjutan kepada masyarakat, terutama dalam hal pemeliharaan ikan dan pengelolaan hasil budidaya. Pemerintah desa dan masyarakat juga dapat bekerja sama untuk mengembangkan kegiatan dalam skala yang lebih luas sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh lebih banyak masyarakat. Kegiatan selanjutnya dapat mengembangkan Budik Galon tidak hanya pada tahap budidaya, tetapi juga pada pengolahan dan pemanfaatan hasil panen. Dengan pengembangan tersebut, program diharapkan dapat memberikan manfaat yang lebih luas, baik dalam mendukung kebutuhan pangan rumah tangga maupun dalam menciptakan peluang kegiatan ekonomi masyarakat.

Bagi mahasiswa KKN selanjutnya, program serupa dapat dikembangkan dengan menyesuaikan kondisi dan potensi yang ada di Desa Mojosarirejo. Pendekatan yang melibatkan masyarakat secara langsung perlu tetap dipertahankan agar program yang diberikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan memiliki peluang untuk dilanjutkan setelah kegiatan KKN selesai.

PENGAKUAN

Kami menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta pendampingan selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) hingga proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Mojosarirejo beserta seluruh perangkat desa dan masyarakat yang telah menerima, mendukung, serta memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan berbagai kegiatan KKN. Dukungan, kerja sama, dan partisipasi dari seluruh pihak telah memberikan kontribusi penting dalam terlaksananya kegiatan serta penyusunan artikel ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga segala bentuk bantuan dan dukungan yang diberikan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

DAFTAR REFERENSI

- Agita, S., Purnamasari, S., Garis, R. R., & Anwar, A. N. R. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program ketahanan pangan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.33592/jiia.v15i1.5014>.
- Andhikawati, A., Handaka, A. A., & Dewanti, L. P. (2021). Penyuluhan budidaya ikan dalam ember (Budikdamber) di Desa Sukapura Kecamatan Dayeuhkolot Kabupaten Bandung. *Farmers: Journal of Community Services*, 2(1), 47–51. <https://doi.org/10.24198/fjcs.v2i1.31547>.
- Andriani, R., Muchdar, F., Malan, S., & Titaheluw, S. S. (2021). Freshwater fish cultivation innovation and its development potential in Fitu Village Ternate City, North Maluku Province. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 1(2), 68–73. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i2.3535>.
- Depenbusch, L., Schreinemachers, P., Brown, S., & Roothaert, R. (2022). Impact and distributional effects of a home garden and nutrition intervention in Cambodia. *Food Security*, 14(4), 865–881. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01235-y>.
- Ebile, P. A., Phelan, L., & Wünsche, J. N. (2022). The role of home gardens in empowering minority women and improving food and nutrition insecurity: A case of Mbororo community in Cameroon's Northwest region. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, 46(7), 1002–1024. <https://doi.org/10.1080/21683565.2022.2080313>.

- Giyarsih, S. R., Armansyah, Zaelany, A. A., Latifa, A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., Fathurohman, A., & Lamijo. (2024). The contribution of urban farming to urban food security: The case of “Buruan SAE.” *International Journal of Urban Sustainable Development*, 16(1), 262–281. <https://doi.org/10.1080/19463138.2024.2384876>.
- Hasim, Alvionita, M., & Ahmad, I. (2026). Pemberdayaan masyarakat Desa Bua melalui pelatihan pembuatan Budikdamber sebagai solusi ketahanan pangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 334–337. <https://doi.org/10.59562/abdimas.v4i1.13139>.
- Hastuti, V. N., Anwar, K., Hidayat, L. A., Naufal, F. R., Karamoy, F. G., & Eliza, R. (2025). Edukasi dan implementasi Budikdamber untuk kemandirian pangan rumah tangga di Kelurahan Bedahan, Depok, Jawa Barat. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(6), 3021–3030. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2168>.
- Herjayanto, M., Munandar, A., Pratama, G., Syamsunarno, M. B., Yanuarti, R., Ilhamdy, A. F., & Kurniawan, I. D. (2021). Gerakan ketahanan pangan melalui budidaya ikan dalam ember dalam menghadapi pandemik COVID-19 di Desa Kareo, Kabupaten Serang. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 7–13. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.43968>.
- Nursandi, J. (2018). Budidaya ikan dalam ember “Budikdamber” dengan akuaponik di lahan sempit. *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian*, 129–136. <https://doi.org/10.25181/proseminas.v2018i0.1150>.
- Oktaviana, M., Muzaki, A., Maulana, D., Pajriyah, H. N., Fandika, S., Hanifah, F., Amrullah, L. A., & Warto. (2026). Akuaponik Budikdamber dalam meningkatkan ketahanan pangan untuk PKK Desa Pekuncen, Kecamatan Sempor, Kabupaten Kebumen. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 11(2), 173–189. <https://doi.org/10.20956/jdp.v11i2.46864>.
- Perwitasari, D. A., & Amani, T. (2019). Penerapan sistem akuaponik (budidaya ikan dalam ember) untuk pemenuhan gizi dalam mencegah stunting di Desa Gending Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Abdi Panca Marga*, 1(1), 20–24. <https://doi.org/10.51747/abdipancamarga.v1i1.479>.
- Purnaningsih, N., Masruri, G. A., Ihsan, T., Tryantono, B., & Almer, R. (2020). Diseminasi budidaya ikan dalam ember sebagai solusi kegiatan budidaya di lahan sempit. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(Khusus 2), 112–120.
- Saputri, S. A. D., & Rachmawatie, D. (2020). Budidaya ikan dalam ember: Strategi keluarga dalam rangka memperkuat ketahanan pangan di tengah pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmu Pertanian Tirtayasa*, 2(1), 102–109. <https://doi.org/10.33512/jipt.v2i1.8732>.
- Scabra, A. R., Marzuki, M., Setyono, B. D. H., & Mulyani, L. F. (2022). Pemanfaatan teknologi Budikdamber (budidaya ikan di dalam ember) sebagai model urban farming berkelanjutan. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 5(1), 117–123. <https://doi.org/10.29303/jpmpi.v5i1.1120>.
- Schanbacher, W. D., & Cavendish, J. C. (2023). The effects of COVID-19 on Central Florida’s community gardens: Lessons for promoting food security and overall community wellbeing. *Frontiers in Public Health*, 11, 1147967. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1147967>.
- Susanto, N. H. A., Khotimah, A. H., Sitanini, A., & Panunggul, V. B. (2025). Model pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan. *Perwira Journal of Science & Engineering*, 5(2), 189–193. <https://doi.org/10.54199/pjse.v5i2.628>.

- Susetya, I. E., & Harahap, Z. A. (2018). Aplikasi Budikdamber (budidaya ikan dalam ember) untuk keterbatasan lahan budidaya di Kota Medan. *Abdimas Talenta: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 416–420. <https://doi.org/10.32734/abdimastalenta.v3i2.4165>.
- Wilson, K. R., Rogers, B. L., Carroll, D. A., Ezaki, A., & Coates, J. (2023). Sustainability of community-based workers in multisectoral food security programs: A case study of producer leaders, village vaccinators, mother leaders, and community health workers in Burkina Faso. *Agriculture & Food Security*, 12, 30. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00432-6>.
- Yanuarti, R., Niswan, M., Fasliana, R., Abelian, S., & Rachmawati, S. S. (2026). Pemberdayaan masyarakat melalui budidaya ikan dalam galon sebagai solusi ketahanan pangan di Desa Cisalam, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang. *Journal of Maritime Empowerment*, 8(2), 90–97. <https://doi.org/10.31629/jme.v8i2.8201>.